BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam al-Qur'an telah dijelaskan bahwa Nabi Muhammad memiliki peran yang sangat penting dalam kaitan dengan agama. Salah satunya adalah Nabi telah diberi tugas oleh Allah SWT untuk menjelaskan al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 44:

Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.²

Allah memerintahkan umat Islam agar percaya kepada Rasul juga menyerukan agar mentaati segala bentuk perundang-undangan dan peraturan dibawahnya, baik berupa perintah maupun larangan. Tuntutan taat dan patuh kepada Rasul ini sama halnya tuntutan taat dan patuh terhadap Allah SWT. sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 32:

Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".⁴

¹ Al-Qur'ān, Al-Nahl: 44.

²Depag RI, *Al-Qur'an danTerjemah*, (Bekasi: PT. Dwi Sukses Mandiri, 2012), 273.

³Al-Qur'ān, Ali Imran: 32.

Hadis telah disepakati sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an⁵ dan menjadi penguat al-Qur'an yang sudah dijamin kebenarannya dan isinya menjadi *hujjah* (sumber otoritas) keagamaan. Hadis adalah segala seesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW. Baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrir* maupun sifatnya. Oleh karena itu, umat Islam pada masa Nabi Muhammad yakni para sahabat dan para pengikut jejaknya, menggunakan hadis sebagai *hujjah* keagamaan yang diikuti dengan mengamalkan isinya dengan penuh semangat kepatuhan dan ketulusan. Disamping menjadikan al-Qur'an sebagai dalil dan argumen yang kuat mereka juga menggunakan hadis yang serupa secara seimbang, karena keduanya sama-sama diyakini berasal dari Allah SWT.

Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman hidup, pemecah masalah dan sumber ajaran Islam, diantara keduanya tidak mungkin dapat dipisahkan karena saling berkaitan, al-Qur'an sebagai sumber hukum yang memuat ajaran-ajaran yang bersifat umum, yang harusnya ada penjelas maka disinilah fungsinya hadis, yakni sebagai penjelas (*mubayyin*). Hadis sebagai penjelas al-Qur'an memiliki beberapa fungsi yang bermacam-macam. Malik ibn Anas menyebutkan lima fungsi, yaitu *bayan al-taqrir, bayan al-tafsir, bayan al-tafṣil, bayan al-tafṣil, bayan al-tafṣil, bayan al-tafṣil, bayan al-tafṣil, bayan al-tafṣil, bayan al-tafṣil,*

41

⁴Depag RI, *Algurandan...*, 55.

⁵Erfan Soebahar, *Menguak Fakta Keabsahan Al-Sunnah*(Jakarta: Prenada Media, 2003), 03.

⁶Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, (Surabaya: Alpha, 2005), 02.

⁷Soebahar, *Menguak Fakta*, 03.

⁸TIM Penyusun MKD IAIN SunanAmpel, *StudiHadis*, (IAIN SunanAmpel Press: Surabaya, 2011), 58.

Hadis sebagai *mubayyin* dan juga sebagai tuntunan kedua setalah al-Qur'an, umat Islam harus mengetahui dan memahami khazanah hadis agar dapat diamalkan atau dijadikan pegangan hidup.Keduanya (al-Quran dan Hadis) mempunyai fungsi sebagai petunjuk bagi manusia ke jalan yang diridhai Allah (*hudan li al-nās*) dan juga mempuanyai fungsi sebagai pencari jalan keluar dari kegelapan menuju alam terang-benderang. Pada fungsi tersebut tidak semua manusia bisa meperhatikan apa yang dilarang dan apa yang dianjurkan oleh Al-Quran dan hadis karena ada beberapa kemungkinan. Yakni disebabkan manusia tersebut awam atau sebab larangan tersebut terlihat samar sehingga orang yang melakukan tidak menyadari bahwa hal yang dilakukannya sangat dimurkai Allah. Salah satu yang terlihat samar dan Allah sangat membencinya adalah perbuatan gratifikasi.

Gratifikasi adalah menerima hadiah selain dari gaji yang sudah ditentukan⁹. Hadiah yang di golongkan gratifikasi adalah hadiah yang diberikan orang lain (bukan orang yang memberikannya tugas atau orang yang berhak memeberinya gaji atas tugasnya) kepada petugas, pegawai, hakim, dan lain sebagainya, yang orang lain tersebut tidak berhak memberi hadiah kepada mereka karena pekerjaannya. Meskipun itu hanya semata- mata sebagai hadiah. Allah telah melaknat orang yang menerima hadiah disebabkan karena pekerjaanya karena perbuatan tersebut adalah suatu penghianatan. Sebagaimana sabda Nabi dalam kitab Sunan Abū Dāwud nomor indeks 2943 tentang Gratifikasi:

⁹P.A.F. Lamintang, *Kejahatan Jabatan dan Kejahatan Jabatan Tertentu Sebagai Tindak Pidana Korupsi*, Jakarta: Sinar Grafika, 2009. Hal 379. Dalam Mahrus Ali, *Hukum Pidana Korupsi di Indonesia*, (Yogyakarta: UII Press, 2011), hal 122

حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ أَخْزَمَ أَبُو طَالِبٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ عَبْدِ الْوَارِثِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ عَنْ عَبْدِ الْوَارِثِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِعَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ اسْتَعْمَلْنَاهُ عَلَى عَمَلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِعَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ اسْتَعْمَلْنَاهُ عَلَى عَمَلٍ فَرَزَقْنَاهُ رِزْقًا فَمَا أَخَذَ بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ غُلُولٌ 10

Telah menceritakan kepada kami Zaid bin Akhzam Abu Thalib, telah menceritakan kepada kami Abu 'Ashim dari Abdul Warits bin Sa'id dari Husain Al Mu'allim dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Barangsiapa yang kami beri pekerjaan untuk mengurusi suatu pekerjaan kemudian kami berikan kepadanya suatu pemberian, maka apa yang ia ambil setelah itu adalah suatu bentuk pengkhianatan."

Pada hadis diatas telah ditegaskan bahwa seseorang yang mengambil sesuatu selain rizki yang dihalalkan untuknya, salah satunya menerima hadiah dari orang lain atas pekerjaannya itu adalah perbuatan gratifikasi.

Pada realitanya perbuatan gratifikasi sudah menjadi adat yang sering dilakukan manusia karena perbuatannya yang terlihat samar, seperti contoh kecil yang sangat sering dilakuka<mark>n di indonesia ya</mark>kni seorang petugas pelayanan publik pembuatan KTP, ia menerima pemberian dari pengguna layanan sebagai tanda terima kasih atas pelayanan yang dinilai baik. Pengguna layanan memberikan uang kepada petugas tersebut secara sukarela. Hal ini adalah termasuk Gratifikasi meskipun pemberian tersebut diberikan secara sukarela dan tulus hati kepada petugas layanan, tetapi pemberian tersebut dapat dikategorikan sebagai pemberian berhubungan dengan jabatan berkaitan kewajiban yang dan dengan penyelenggara/ pegawai tersebut, karena pelayanan yang baik memang harus diberikan oleh petugas sebagai bentuk pelaksanaan tugasnya. Oleh karena itu, masyarakat berhak dan pantas untuk mendapatkan layanan yang baik.

¹⁰Abū Dāud. Sunan Abū Dāud juz 3, (Beirut: Dar al Fikr, tt),1286.

Dari permasalahan gratifikasi diatas, hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud nomor indeks 2943 adalah dalil untuk perbuatan tersebut. maka hal ini perlu dilakukan penelitian dalam segi kualitas dan pemaknaan hadisAbū Dāwud nomor indeks 2943 sebagai dalil. sehingga didapatkan pemahaman secara menyeluruh karena melihat realita bahwasanya hadis merupakan sumber pokok kedua setelah al-Our'an yang dijamin kebenaran dan keutuhannya. 11

Penafsiran hadis sebagaimana al-Qur'an akan terus berkembang seiring dengan berkembangnya zaman, oleh karena itu dalam memahami hadis tidak cukup memahami secara tekstual saja namun dipahami secara kontekstual sehingga hadis dapat dipahami secara utuh dan dapat diamalkan dengan baik dan benar. Asumsi ini didasarkan pada fakta bahwa Rasulullah adalah Nabi yang diutus oleh Allah di tengah-tengah kaum Arab pada ratusan abad yang lalu, zaman yang terpaut begitu jauh serta perbedaan keadaan geografis antara Arab dengan daerah-daerah yang lain menuntut hadis diberlakukan pada tiap masa dan zaman yang berbeda-beda dengan pemahaman yang dikehendaki oleh penyampainya. 12

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas terdapat beberapa masalah yang menarik untuk dibahas, yang diantaranya:

 Bagaimanakualitassanad hadistentanggratifikasi dalam perspektif hadisdalam Sunan Abū Dāwud nomor indeks 2943?

¹¹Musthafa Al-Siba'i, *Al-HaditsSebagaiSumberHukum*, (Bandung: Diponegoro, 1990), 12.

¹²Daniel Juned, *IlmuHadis*(Jakarta: Erlangga, 2010), 33.

- 2. Bagaimana kualitas matan hadis tentang gratifikasi dalam perspektif hadis dalam Sunan Abū Dāwud nomor indeks 2943?
- Bagaimana pandangan para ulama tentang hadis Abū Dāwud nomor indeks
 2943?
- 4. Bagaimana pemaknaan hadis dalam Sunan Abū Dāwud nomor indeks 2943 tentang gratifikasi?
- 5. Bagaimana kontekstualisasi hadis tersebut terkait dengan kehidupan pada zaman sekarang?

Dari beberapa identifikasi masalah di atas yang menjadi fokus pembahasan agar lebih terarah, adalah studi otentisitas sanad dan validitas matan, serta pemahaman makna gratifikasi. Hal ini agar fokus masalah yang diteliti menjadi terarah dan tidak meluas.

C. Rumusan Masalah

Dari beberapapermasalahan di atas, dapatdirumuskanbeberapamasalah yang akandibahas, yaitu:

- Bagaimana kualitas sanad hadis dalam Sunan Abū Dāwud nomor indeks 2943?
- Bagaimana kualitas matan hadis dalam Sunan Abū Dāwud nomor indeks 2943?
- 3. Bagaimana pemaknaan hadis dalam sunan Abū Dāwud nomor indeks 2943 dalam kehidupan sekarang?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari masalah diatas maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah:

- Untuk menemukan kualitas sanad hadis dalam Sunan Abū Dāwud nomor indeks 2943.
- Untuk menemukan kualitas matan hadis dalam Sunan Abū Dāwud nomor indeks 2943.
- Untuk menemukan pemaknaan hadis sunan Abū Dāwud nomor indeks 2943 dalam kehidupan sekarang.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang hadis, Agar hasil penelitian ini betul-betul jelas dan benar-benar berguna untuk perkembangan ilmu pengetahuan, maka perlu dikemukakan kegunaan penelitian ini adalah:

- Secara teoritik diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan pemikiran wacana keagamaan, serta menambah khazanah literature studi hadis di Indonesia.
- 2. Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberi pemahaman dan mengingatkan kembali tentang menerima hadiah dari selain yang diperbolehkan oleh orang yang mempekerjakannya adalah perbutan gratifikasi. Dan mengingatkan kembali betapa banyak aturan kehidupan yang baik yang sudah ditawarkan oleh Rasulullah SAW.
- 3. Untuk menegaskan kembali pentingnya hadis sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an

E. TelaahPustaka

Dari beberapa pengamatan sejauh ini, belum ditemukan skripsi yang membahas judul ini. Namun ada beberapa skripsi dan buku yang sedikit banyak menyinggung masalah menerima upah selain gaji yang ditentukan, akan tetapi dalam lingkup yang berbeda, diantaranya:

- 1. Skripsi IAIN Sunan Ampel yang memuat tentang "Pemaknaan *Ghulul* Sebagai Tindak Korupsi (studi hadis sahih Imam Muslim nomor indeks 3415)" yang ditulis oleh Sihul Hufa, tahun 2010, fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis. Skripsi ini menerangkan bahwasanya *ghulul* yang diartikan sama dengan korupsi yang terdapat pada Sahih Muslim.
- 2. Skripsi IAIN Sunan Ampel yang memuat tentang "Anti Korupsi dalam Sunan Abi Daud nomor indeks 3581." Yang ditulis oleh Abdul Basid , tahun 2011, fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis. Skripsi ini membahas macammacam korupsi yang terdapat pada Sunan Abi daud nomor indeks 3581.
- 3. Skripsi IAIN Sunan Ampel yang memuat tentang "Nilai Hadis Tentang Suap dalam Kitab At-Tirmidzi". Yang ditulis oleh Wiwin Lindayanti, pada tahun 2004, fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis. Skripsi ini membahas kritik hadis baik sanad dan matannya serta penjelasan suap yang artikan sebagai ghulul.

Dari ketiga skripsi di atas belum ditemukan tema yang sama dengan penelitian ini, selain konsentrasi yang diteliti juga berbeda dengan skripsi- skripsi di atas. Skripsi-skripsi diatas menjelaskan tentang makna *ghulul* yang diartikan korupsi (lebih global), dan juga diartikan sebagai suap, sedangkan penelitian ini

cenderung kepada penelitian sanad dan matan hadis Sunan Abū Dāwud nomor indeks 2943serta bagaimana pemaknaan hadis tersebut untuk zaman sekarang (yakni diartikan gratifikasi). Jadi pembahasan yang diteliti ini melibatkan beberapa kitab hadis, buku-buku tentang ulumul hadis dan juga buku-buku lain yang berkaitan. Dari beberapa literatur yang dijumpai, belum ada literatur yang membahas secara khusus sebagaimana penelitian ini, yaitu hadis tentang gratifikasi dalam perspektif hadis (kualitas serta pemaknaan hadis Sunan Abū Dāwud nomor indeks 2943).

F. Metodologi Penelitian

1. Model Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, yakni proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai komplesitas yang ada dalam interaksi manusia (Catherine Marshal: 1995). Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang kerangka idiologis, epistimologis dan asumsi-asumsi metodologis pendekatan terhadap kajian hadis dengan menelusuri secara langsung pada literatur-literatur yang terkait.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), ¹⁴ yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data, dengan cara mengkaji dan menelaah sumber-sumber tertulis seperti kitab-kitab atau buku literatur serta skripsi yang berkenaan

¹³Jonathan, Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹⁴Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: UMY, 1994), 45.

dengan topic pembahasan, sehingga dapat diperoleh data-data yang jelas. Kemudian mengelolanya dengan disiplin Ilmu Hadis.

3. Pengolahan Data

Metode Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis, Gay (1976) mendefinisikan metode ini sebagai kegiatan yag meliputi pengumpulan data dalam rangka menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan dari pokok suatu penelitian. ¹⁵Data yang telah terkumpul diolah kemudian diuraikan secara obyektif untuk dianalisis secara konseptual yakni memahami hadis Nabi dengan memperhatikan latar belakang dan situasi serta kondisinya ketika di ucapkan dan juga tujuannya. ¹⁶

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, digunakan metode pengumpulan data dengan dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode ini digunakan dalam penelitian inidengan menggunakan dokumen yang berupa tulisan dan karya-karya tentang hadis. Salah satu bentuk dokumentasi yang dilakukan dalam mengumpulkan hadis yang akan diteliti antara lain melalui:

_

¹⁵Consuelo G. Sevilla, DKK, *Pengantar Metode Penelitian*. (Jakarta: UI Press, 1993), 71.

¹⁶Siti Fatimah, " Metode Pemahaman Hadis Nabi dengan Mempertimbangkan *Asbābul wurūd*", pdf. (Skripsi tidak di terbitkan, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2009), 7.

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2010), 329.

1) Takhrij al-hadis

Takhrij hadis adalah penjelasan keberadaan sebuah hadis dalam berbagai referensi hadis utama dan penjelasan otensitas serta validitasnya. Dengan kata lain *takhrij hadis* merupakan usaha menggali hadis dari sumber aslinya.

2) I'tibar al-sanad

I'tibar al-sanad adalah usaha untuk mencari dukungan hadis lain yang setema. Hadis yang setema dicari sanadnya dari jalur lain untuk mencari syawahid dan muttabi'. Fungsi muttabi' dan syawahid adalah untuk memgangkat status hadis yang berasal dari sanad lain sebagai hadis utama yang diteliti.

5. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis memperoleh data yang mengarah pada tujuan, maka penulis menggunakan sumber data sebagai berikut:

- a) Data primer, yaitu sumber data yang berfungsi sebagai sumber asli, yakni dalam hal ini berupa kitab Hadis yang berjudul *Sunan Abū Dāwudkarya* sulaiman bin al-as'ab
- b) Data sekunder, yaitu data yang melengkapi atau mendukung dari data primer, yakni berupa bahan pustaka yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Data-data tersebut ialah sebagai berikut:
 - 1) kajian Kritis Ilmu Hadis, karya Umi Sumbulah.
 - 2) Telaah matan Hadis, karya Muhammad Zuhri
 - 3) Metode Takhrij Penelitian Sanad Hadis, Mahmud At-Tahhan.

- 4) Abū Dāwud, karya Kamil Muhammad Uwaidhah.
- 5) *Tahdzib al-Tahdzib*, karya Syihab al-Din Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany.
- 6) *Tahdzib al-Kamal fi al-Asma' al-Rijal*, Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi.
- 7) At- Taisīr bi Syarḥil Jāmi 'as-Ṣaghīr, karya Zainuddin 'Abdur Ro'uf al-manawiy.

6. Teknis Analisa Data

Teknik analisis data berarti cara menjelaskan data-data yang diperoleh melalui penelitian. Teknik tersebut antara lain dapat dilakukan melalui kritik sanad dan kritik matan. Kritik sanad hadis adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keadilan maupun kelemahan rawi serta mengetahui ketersambungan sanad hadis tersebut Dalam penelitian sanad, digunakan metode kritik sanad dengan pendekatan keilmuan rijāl al-hadīth dan al-jar wa al-ta'dīl, serta mencermati silsilah guru-murid dan proses penerimaan hadis tersebut (Tahammul wa al-ada'). Hal itu dilakukan untuk mengetahui integritas dan tingkatan intelektualitas seorang rawi serta validitas pertemuan antara mereka selaku guru-murid.

Kritik matan hadis merupakan analisa terhadap isi hadis tentang kualitas hadis tersebut. Penelitian atas kualitas matan dapat diuji dengan cara melihat tingkat kesesuaian hadis (isi beritanya) dengan penegasan eksplisit Al quran, logika atau akal sehat, fakta sejarah, informasi hadis-hadis lain yang

bermutu shahih serta hal-hal yang diakui oleh masyarakat umum sebagai bagian integral ajaran Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dimulai terdiri atas lima bab yaitu sebagai berikut:

Bab I pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini digunakan sebagai pedoman, acuan dan arahan sekaligus target penelitian, agar penelitian dapat terlaksana secara terarah dan pembahasannya tidak melebar.

Bab II landasan teori yang membahas tentang pengertian gratifikasi, kaidah kesahihan dan pemaknaan hadis. Bab ini merupakan landasan yang akan menjadi tolok ukur dalam penelitian ini.

Bab III tinjauan redaksional hadis tentang gratifikasi dalam perspektif hadis, yang membahas biografi singkat Abū Dāud, serta menampilkan hadis tentang Gratifikasi dalam perspektif hadis yaitu meliputi: data hadis, skema sanad dan I'tibar.

Bab IV merupakan analisis pemaknaan hadis tentang gratifikasi dalam perspektif hadis, bab ini mencakup penelitian sanad dan matan, kehujjahan hadis serta pemaknaan hadis tentang gratifikasi dalam perspektif hadis tersebut.

Bab V penutup, bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang penulis sajikan dalam penelitian ini dalam bentuk

pertanyaan dan bab ini juga berisi saran-saran yang konstruktif dari pembaca demi perbaikan penulisan pasca yang akan datang.

